

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari kebodohan dan keterbelakangan. Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 secara jelas menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya”. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah akan tetapi tanggungjawab seluruh bangsa Indonesia.

Kegiatan yang paling utama di dalam proses pendidikan adalah kegiatan belajar. Menurut Slameto (2010), belajar merupakan sebuah proses untuk memperoleh suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian kualitas pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Sumantri (2010), menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Data kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan hasil yang masih rendah, meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat

dianggap sudah meningkat cukup signifikan. Kualitas pendidikan yang rendah tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada diposisi di bawah negaranegara tetangga. Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Dengan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683 (CNN Indonesia, 2016).

Pencapaian kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa SMA. Dalam menjalani proses belajar, siswa tidak terlepas dari berbagai hambatan, rintangan dan tantangan yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dapat diatasi membuat siswa mampu belajar dengan baik sehingga dapat mencapai hasil belajar dengan baik pula, namun sebaliknya kesulitan belajar yang tidak mampu diatasi dengan baik oleh siswa dapat menyebabkan siswa gagal dalam belajar yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan menjadi rendah (Djamarah, 2008).

Kesulitan belajar yang dialami siswa SMA diantaranya dipengaruhi oleh faktor inteligensi yang rendah, bakat yang kurang, faktor emosional yang kurang stabil, aktivitas belajar yang kurang serta sikap kebiasaan belajar yang kurang baik (Djamarah, 2008). Sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan sebagainya. Hal ini juga diperkuat dengan oleh Ambarjaya (2012), menyatakan bahwa selama ini proses kegiatan

belajar mengajar sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif.

Hasil penelitian Windura (2008) juga menyatakan banyak siswa yang menggantungkan semuanya pada guru les atau bimbingan belajarnya tentang materi pelajaran yang belum dipahami daripada bertanya langsung kepada gurunya di sekolah. Hal lain yang terjadi siswa tidak mau belajar apabila belum tiba waktu kursusnya sehingga bimbingan belajar hanya berfungsi untuk menemani siswanya belajar, bukan sebagai tempat bertanya atau memperdalam ilmunya. Hal Sikap dan kebiasaan dalam belajar tersebut merujuk pada menurunnya sikap kemandirian belajar.

Banyak hal sederhana yang menjadi faktor keberhasilan proses pembelajaran namun kurang diperhatikan oleh siswa, salah satunya adalah kemandirian belajar. Menurut O'Rourke dan Carson (2010) "*Learner autonomy is that learning has to start out from the learner's existing knowledge*". Otonomi pelajar adalah bahwa pembelajaran harus dimulai dari pengetahuan yang ada pada pelajar. Hal ini berarti siswa sebagai pelajar harus mempunyai kesadaran beberapa gagasan untuk apa, mengapa, dan bagaimana siswa sedang berusaha untuk belajar. Pengaruh kemandirian belajar ini penting untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang maksimal, sebab dengan adanya kemandirian dalam belajar, siswa akan memiliki wawasan yang luas dan inisiatif untuk melakukan proses belajar baik di sekolah maupun secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Menurut Rusman (2014), kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggungjawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri. Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa pada saat siswa membutuhkan bantuan atau dukungan.

Berdasarkan hasil penelitian Rohmat (2014) di SMK N 1 Cimahi menunjukkan kemandirian belajar siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang masih tergantung pada temannya saat ujian atau saat mengerjakan tugas, siswa dalam mengerjakan tugas mandiri sering ada siswa yang menyalin pekerjaan teman, inisiatif mencari sumber bacaan rendah sementara sebenarnya banyak sumber yang dapat diakses, kreativitas siswa juga menunjukkan rendah, masih ada sebagian siswa yang datang ke sekolah tanpa persiapan tetapi hanya berprinsip datang, duduk, diam dan catat, ada sebagian siswa yang tidak memiliki buku tetapi hanya catatan, walaupun mereka memiliki buku, buku tersebut masih bersih tanpa ada tanda kalau sudah digunakan untuk belajar, sebagian kecil siswa menganggap guru adalah sumber utama belajar.

Peneliti melakukan wawancara di SMA "X" pada hari Senin tanggal 4 Juni 2018. Wawancara dilakukan terhadap 11 siswa yang mewakili siswa SMA "X". Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 siswa ditengarai terdapat siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Siswa mengungkapkan bahwa akan belajar jika akan ada ulangan saja. Siswa menyadari bahwa yang

terpenting dalam sekolah adalah mendapat nilai yang baik. Hal lain yang ditemukan adalah 3 dari 5 siswa mengungkapkan bahwa mengikuti les atas dasar perintah orang tua bukan keinginan sendiri. Seandainya bisa memilih siswa akan memilih untuk bermain dibandingkan les. Les bagi siswa digunakan sebagai fasilitator untuk mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah. Siswa mengatakan bahwa dirinya malas menyusun laporan, siswa mengatakan bahwa kegiatan membuat laporan adalah tugas yang sengaja diberikan guru supaya mereka tidak bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan siswa XI IPS SMA “X” memiliki tingkat kemandirian yang cukup rendah dibandingkan dengan kelas lainnya. Hal ini ditandai dengan saat pemeriksaan tugas rumah dikelas beberapa siswa baru terlihat menyelesaikan tugasnya di sekolah dengan cara melihat pekerjaan teman yang sudah selesai sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, adanya siswa mencontek pada saat ujian juga menunjukkan kemandirian belajar yang masih kurang. Siswa masih kurang percaya diri pada jawaban dan kemampuannya sendiri. Ketika siswa diberikan tes ulangan tertulis oleh guru diperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa, 5 Juni 2018 terhadap 15 siswa SMA “X”, menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa tidak begitu baik ditandai pada saat pemeriksaan tugas rumah dikelas beberapa siswa baru terlihat menyelesaikan tugasnya di sekolah dengan cara melihat pekerjaan teman yang sudah selesai sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, adanya siswa mencontek pada saat ujian juga menunjukkan kemandirian belajar yang masih kurang. Siswa

masih kurang percaya diri pada jawaban dan kemampuannya sendiri. Ketika siswa diberikan tes ulangan tertulis oleh guru diperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Fenomena di atas merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar pada siswa. Dalam proses belajar, seharusnya seorang siswa tidak (terus-menerus) menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan dan pengarahan guru atau orang lain, tetapi didasarkan pada motivasi diri untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Terutama untuk proaktif dalam mengelola kegiatan belajarnya (Nurhayati, 2011).

Siswa diharapkan dapat memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi dan mampu belajar dengan baik sehingga menguasai pelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya. Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar berbeda dengan peserta didik yang mandiri dalam belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mampu belajar mandiri dan mengalami berbagai kesulitan dalam akademiknya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpa meminta bantuan orang lain (Rafika, 2017). Dalam hal ini peserta didik mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri (Rachmayani, 2014).

Kemandirian belajar siswa ini perlu dikembangkan, ditingkatkan dan dibiasakan serta dilatih kepada setiap siswa oleh segenap pihak di sekolah, baik guru mata pelajaran, wali kelas dan termasuk pula guru bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa, berkenaan dengan kebiasaan dan sikap belajar siswa, sehingga siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, salah satunya adalah memiliki kesadaran akan pentingnya kemandirian dalam belajar (Rosyidah, 2010).

Menurut Basri (dalam Nursiti, 2012) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (*factor endogen*) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (*factor eksogen*). Faktor endogen (*internal*) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Faktor ini digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif. Faktor fisiologis atau faktor fisik berasal dari keadaan jasmani anak atau kesehatan fisik anak. Faktor eksogen (*eksternal*) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari luar diri digolongkan menjadi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.

Berdasarkan beberapa faktor di atas peneliti memilih faktor psikologis yang memengaruhi disiplin belajar dari dalam diri pembelajar yaitu motivasi belajar. Adapun alasan peneliti memilih motivasi belajar karena menurut hasil penelitian dari Ariyani (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif motivasi belajar terhadap kemandirian belajar. Semakin tinggi motivasi dalam belajar maka semakin tinggi pula kemandirian belajar, dan begitu juga sebaliknya apabila motivasi rendah maka tingkat kemandirian belajar juga akan rendah.

Dorongan dari dalam diri siswa tersebut yang membuat siswa ingin bersikap mandiri. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika motivasi belajar akan menumbuhkan jiwa kemandirian belajar dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat mendorong proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga kemandirian belajar dapat tumbuh dengan baik sehingga belajar menjadi aktif, termotivasi dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar yang memuaskan. Motivasi belajar menjadi faktor psikologis yang paling kuat dalam mewujudkan kemandirian belajar. Winkel (2015) menyebutkan motivasi belajar internal ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Suryabrata (2006) aspek-aspek motivasi belajar yaitu; sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, sifat yang kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, keinginan untuk mendapatkan rasa aman, ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Hasrat dan keinginan berhasil membuat seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan atau kegagalan (Uno, 2016). Dorongan dan kebutuhan dalam belajar

membuat seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif (Sardiman, 2016). Seorang siswa dapat pula belajar karena ada dorongan untuk memperoleh kekuatan sehingga kemauan belajar bertambah besar dan mencapai keberhasilan yang tinggi. Seseorang yang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami apa yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu (Uno, 2016).

Hal ini diperkuat oleh Kurniawan (2014) kemandirian belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Karena semakin tinggi motivasi belajar siswa maka kemandirian belajar siswa juga akan tinggi. Motivasi belajar siswa meningkat akan terlihat ketika siswa mengerjakan tugas atau melaksanakan proses pelajaran di kelas. Siswa yang tertarik melaksanakan atau mengikuti pelajaran akan berusaha sendiri dalam memahami materi tersebut, hal tersebut akan meningkatkan kemandirian yang tidak langsung pada siswa. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai energi yang banyak untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Tumbuhnya suatu motivasi belajar yang kuat pasti akan menumbuhkan suatu kemandirian belajar.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar siswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu siswa dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dan motivasi belajar belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SMA “X” ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian :

Mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS di SMA “X”.

Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil pada penelitian ini adalah dapat menjadi salah satu acuan empirik dan memperluas khasanah keilmuan, khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi studi atau literatur mengenai topik motivasi dan kemandirian belajar siswa untuk selanjutnya dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah mendapat gambaran mengenai motivasi belajar dan kemandirian belajar yang dialami siswa kelas XI IPS di SMA “X”.

